



**PENANAMAN DAN PENYEBARAN HEGEMONI DALAM “SIAPA SURUH SEKOLAH DI HARI MINGGU?” KARYA FAISAL ODDANG**

***THE CULTIVATION AND SPREAD OF HEGEMONY IN “SIAPA SURUH SEKOLAH DI HARI MINGGU?” BY FAISAL ODDANG***

**Destriyadi**

Sekolah Tinggi Agama Islam Natuna

Jalan Natuna Gerbang Uтары

Ponsel: 085263655899; Posel: [destriyadi.in@gmail.com](mailto:destriyadi.in@gmail.com)

Naskah diterima tanggal: 3 Juni 2023; Direvisi akhir tanggal: 29 Maret 2025; Disetujui tanggal: 2 Mei 2025  
DOI: <https://doi.org/10.62107/mab.v19i1.732>

**Abstrak**

Dalam kumpulan cerpen *Sawerigading Datang dari Laut* karya Faisal Oddang, tergambar bagaimana seorang anak dapat menaruh kepercayaan yang lebih besar kepada sosok yang dianggap sebagai guru dibandingkan kepada orang tuanya sendiri. Cerpen “Siapa Suruh Sekolah di Hari Minggu?” secara khusus menunjukkan bagaimana sikap dan perilaku seseorang dapat memengaruhi orang lain, terutama anak-anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan objek material primer berupa cerpen tersebut. Sumber data sekunder diperoleh dari berbagai penelitian yang membahas wacana hegemoni. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan cermat dan pencatatan terhadap teks. Dengan menggunakan teori hegemoni Antonio Gramsci, artikel ini bertujuan mengungkap praktik-praktik hegemoni yang muncul dalam relasi antartokoh. Fokus utamanya adalah bagaimana ideologi disebarkan dan diterima secara sukarela oleh pihak subordinat, khususnya anak-anak, yang menjadi sasaran strategis penyebaran nilai-nilai kelas dominan. Analisis menunjukkan bahwa apa yang tampak sebagai tindakan sukarela atau masuk akal, sebenarnya dibentuk oleh nilai-nilai hegemonik yang telah tertanam melalui proses ideologisasi. Hasil penelitian menegaskan bahwa keberhasilan dan kelanggengan hegemoni dalam cerita pendek ini bertumpu pada relasi saling membutuhkan dan saling memahami antara kelas dominan dan subordinat. Dengan demikian, studi ini menyoroti pentingnya memperhatikan praktik-praktik hegemoni dalam narasi sastra, khususnya melalui instrumentalisasi anak-anak sebagai medium penyebaran ideologi.

**Kata kunci:** hegemoni; Gramsci; cerita pendek; “Siapa Suruh Sekolah di Hari Minggu?”; Faisal Oddang

**Abstract**

*In Faisal Oddang's short story collection *Sawerigading Datang dari Laut*, a child places greater trust in individuals regarded as teachers rather than in their own*

*parents. The short story "Siapa Suruh Sekolah di Hari Minggu?" This illustrates how an individual's attitudes and behaviours influence others. This study employs a qualitative research method. The primary material object is the short story "Siapa Suruh Sekolah di Hari Minggu?". Secondary data sources are drawn from various studies on the discourse on hegemony. Data collection techniques include close reading and note-taking. By applying Antonio Gramsci's theory of hegemony, this article seeks to uncover hegemonic practices among characters in the short story. The objective is to examine how hegemony operates within "Siapa Suruh Sekolah di Hari Minggu?". The analysis reveals that the dominant class strategically targets children to disseminate ideology. Consequently, what may be perceived as unfavourable by some is, in reality, shaped by the values imposed by subordinates who align with the dominant class. The study further demonstrates that the success and perpetuation of hegemony in the short story are rooted in a mutual sense of necessity and understanding between the subordinate and dominant classes. Accordingly, this research highlights hegemonic practices within the narrative, particularly through instrumentalising children as ideological subjects.*

**Keywords:** *hegemony; Gramsci; short story; "Siapa Suruh Sekolah di Hari Minggu?"; Faisal Oddang*

## **1. Pendahuluan**

Banyak cara untuk menyimpan atau mendokumentasikan pengalaman yang pernah kita lakukan. Sastra bisa menjadi salah satu ruang untuk mendokumentasikan dalam bentuk cerita. Cerita-cerita yang tersaji berangkat dari keadaan lingkungan sekitar dan merekam berbagai hal dengan tafsir kita sendiri. Jika dikerucutkan lagi, cerita-cerita tersebut dapat ditulis melalui apa yang kita sebut dengan cerita pendek. Menurut Muhardi dan Hasanuddin (Puspitasari, 2017: 251), cerita pendek adalah karya fiksi yang ditulis secara padat dan singkat dengan memiliki unsur-unsur cerita yang mengungkapkan satu permasalahan. Cerpen kerap kali bersumber dari permasalahan-permasalahan yang terjadi di lingkungan sosial si penulis. Hal itu terjadi karena penulis juga merupakan bagian dari suatu masyarakat. Melalui kemampuannya menulis cerpen, penulis menggugat atau mempertanyakan kembali permasalahan yang ada di sekitarnya.

Seni atau dalam hal ini dapat diartikan karya sastra hanya dapat meniru dan membayangkan hal-hal yang ada di dalam kenyataan yang tampak (Teeuw, 2017: 169). Penulis tidak dapat sepenuhnya menghadirkan realitas ke dalam karya. Penggambaran realitas tersebut memberikan sudut pandang dan cara alternatif untuk memahami masyarakat. Penulis tidak menyampaikan kenyataan secara mentah, artinya penulis telah melakukan tafsir

terlebih dahulu sebelum karya sampai ke tangan pembaca (Endraswara, 2013: 78). Kemudian, karya yang dihadirkan sudah bercampur antara kenyataan dan imajinasi.

Sebagai penulis, salah satu kenyataan yang ditangkap oleh Faisal Oddang adalah kenyataan sejarah yang ada di daerah Sulawesi, tempat kelahirannya. Salah satunya cerpen yang berjudul “Siapa Suruh Sekolah di Hari Minggu?” (SSSHM) dalam kumpulan cerpen *Sawerigading Datang dari Laut* (Oddang, 2019). Selain karyanya ini masuk dalam Kasur Tanah: Cerpen Pilihan Kompas 2017, juga diekranisasi oleh La la Rent Pictures dengan judul yang sama pada tahun 2018. Buku *Sawerigading Datang dari Laut* juga masuk dalam nomine Karya Sastra Prosa Pilihan Tempo tahun 2019 dan nomine Penghargaan Sastra 2020 kategori cerpen oleh Badan Pengembangan dan Perbukuan.

Cerpen ini menceritakan seorang anak bernama Rahing yang membunuh kakaknya sendiri, Walinono. Pembunuhan ini direncanakan oleh Guru Semmang, seorang gerombolan yang menjadi guru Rahing untuk melancarkan misi balas dendam kepada Walinono yang mengakibatkan adik Guru Semmang terbunuh. Walinono membunuh adik Semmang untuk membalas dendam atas kematian ayahnya. Ibunya diperkosa dan dibunuh oleh Semmang yang sakit hati karena ditinggalkan. Dendam itu tumbuh dan akhirnya mendorong Walinono melakukan pembunuhan. Dengan memanfaatkan kepolosan dan kepatuhan Rahing, Semmang dengan mudah mempengaruhi Rahing untuk membalas dendam tanpa melalui tangan Semmang.

Latar tempat dan latar peristiwa yang ada di dalam cerpen ini berkaitan dengan catatan sejarah mengenai operasi tumpas pada tahun 1960-an yang dilakukan oleh Komando Daerah Indonesia timur (KOANDA-IT) yang meliputi seluruh Indonesia Timur. Operasi Tumpas digerakkan untuk menghancurkan sumber dan suplai logistik gerombolan. Tujuannya adalah mematahkan kekuatan lawan hingga mereka dapat dilumpuhkan sepenuhnya (Selfi dkk., 2020: 195).

Operasi tumpas yang dipimpin oleh Andi Muhammad Yusuf dan dibantu oleh pasukan dari Kodam VI/Siliwangi (Jawa Barat), Kodam VII/Diponegoro (Jawa Tengah), dan Kodam VIII/Brawijaya (Jawa Timur), berhasil mengakhiri perlawanan DI/TII. Gonggong menambahkan pasukan tersebut terkepung dalam pelariannya di Sulawesi Tenggara dan Abdul Kahar Muzakkar tertembak dan wafat pada tanggal 3 Februari 1965 (Nas, 2014: 208).

Tulisan ini hendak mengupas cerpen SSSHM tersebut dengan kacamata hegemoni Gramsci, pendekatan sosiologi sastra. Cerpen ini menarik untuk diangkat karena praktik

balas dendam dengan menguasai pikiran anak-anak. Tokoh Rahing dapat diasosiasikan sebagai subordinat yang terpengaruh dengan kelas utama untuk memperlancarkan misi kelas utama tersebut.

Ideologi dapat ditanam oleh kelas utama kepada kelas subordinat. Penanaman ideologi ini kemudian dapat didistribusikan kepada kelas subordinat. Penanaman dan distribusi ideologi itu berjalan melalui tokoh-tokoh yang ada dalam cerpen karya Faisal Oddang. Kekuasaan atas tubuh kelas subordinat dapat melanggengkan hegemoni kelas utama.

Penelitian terkait dengan hegemoni dilakukan Anggreini. Tujuan penelitian adalah menjelaskan ideologi-ideologi yang hidup di masyarakat, termasuk ideologi dominan, yang berkaitan dengan pola pikir dan pola perilaku masyarakat dalam karya sastra. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang berfokus pada analisis isi dengan menggunakan teori hegemoni Gramsci. Penelitian ini menghasilkan tokoh Sarman, bukan counter-hegemonik atas ideologi, tetapi melalui Sarman, Seno mencoba untuk menegosiasikan agar ideologi menjadi ideologi yang sosialis dan humanis. Keterkaitan tokoh Sarman dengan Seno Gumira Ajidarma sebagai pengarang, sangat jelas terlihat bahwa pengarang mengkontestasikan ideologi kepada pembaca dan ingin menegosiasikan ideologi-ideologinya. Namun, seperti Sarman, Seno masih terjebak dalam kelompok dominan (penguasa) yang berideologi (Anggreini, 2019).

Penelitian yang menggunakan cerpen “Siapa Suruh Sekolah di Hari Minggu?” baru dilakukan oleh Ahmadi (Ahmadi, 2019). Penelitian ini menyoroiti narasi-narasi kematian yang terdapat di dalam fiksi Indonesia, khususnya cerpen. Penelitian ini menggunakan perspektif psikologi kematian. Objek material yang dipakai adalah kumpulan cerpen yang terangkum dalam *Kasur Tanah: Cerpen Pilihan Kompas 2017* (2018). Penelitian ini mengungkapkan bahwa narasi kematian muncul dari tokoh-tokohnya dan narator. Hasilnya menunjukkan bahwa narasi kematian muncul dan direpresentasikan dalam (1) tipe kematian yang alami terdapat dalam cerpen *Kasur Tanah*, *Gugatan*, *Perihal Tanda*, (2) kematian tidak alami terdapat dalam cerpen *Siapa Suruh Sekolah Hari Minggu*.

Selanjutnya, Saharul Hariyono dan Nurhadi membahas dua cerpen Faisal Oddang, yaitu *Orang-orang dari Selatan Harus Mati Malam Itu* dan *Di Sana, Lima Puluh Tahun yang Lalu*. Penelitian ini menganalisis aspek tingkat kebutuhan tokoh utama dalam kedua cerpen tersebut menggunakan pendekatan psikologi humanistik Abraham Harold Maslow. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan fisiologis tokoh Isuri dipenuhi melalui jalur

spiritualitas, sedangkan Hanafi lebih berfokus pada pemenuhan tempat tinggal. Dalam kebutuhan akan rasa aman, Isuri bersembunyi di hutan untuk menghindari kejaran aparat negara, sementara Hanafi memilih menjadi warga negara Belanda demi perlindungan. Kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki ditunjukkan Isuri dengan tetap mempertahankan hubungannya dengan Upe meskipun tidak terpenuhi secara nyata, sedangkan Hanafi memilih menjalin hubungan sesama jenis dengan Mapatang sebagai bentuk anomali. Pada tingkat kebutuhan akan penghargaan, Isuri menunjukkan sikapnya dengan mempertahankan agama Tolotang, sementara Hanafi berupaya menjadi bissu demi menjaga keharmonisan kampungnya. Untuk aktualisasi diri, Isuri membujuk Uak agar memperoleh hak sipil sebagai warga negara, sedangkan Hanafi melakukannya dengan mendalami epos I La Galigo sebagai kitab suci para bissu (Hariyono & Nurhadi, 2020).

Melihat ketiga penelitian di atas, cerpen “Siapa Suruh Sekolah di Hari Minggu?” karya Faisal Oddang belum dibahas secara khusus dengan menggunakan perspektif hegemoni Gramsci. Oleh karena itu, penelitian dengan pendekatan hegemoni terhadap cerpen tersebut dipandang penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap bentuk-bentuk dominasi dan konsensus yang tersembunyi dalam narasi cerpen.

## 2. Landasan Teori

### 2.1. Cerita Pendek

Setiap orang dapat menguraikan kisah ke dalam berbagai media. Ekspresi yang diungkapkan dengan jalinan cerita yang memiliki nilai estetik di dalam cerita pendek. Cerpen adalah cerita atau rekaan (*fiction*), disebut juga teks naratif (*narrative text*) atau wacana naratif (*narrative discourse*) (Tarsinih, 2018: 71). Bentuk cerpen lebih ringkas dibandingkan dengan karya sastra prosa seperti novel. Tokoh-tokoh yang dimainkan juga tidak sebanyak novel. Menurut Ahmad (2020: 8), cerpen adalah kisah pendek (kurang dari 10.000 kata), memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi. Tantangan bagi karya sastra satu ini adalah bagaimana menuliskan dan membangun peristiwa dengan durasi yang lebih singkat.

Seiring perkembangan eksplorasinya, cerpen dapat dibagi ke dalam beberapa jenis berdasarkan jumlah katanya. *Pertama*, cerpen pendek, yaitu cerita yang ditulis dengan jumlah kata lebih sedikit dari ukuran ideal, biasanya sekitar 750–1000 kata atau bahkan kurang. *Kedua*, cerpen ideal, yaitu cerpen dengan jumlah kata yang umum, berkisar

antara 3000–4000 kata. *Ketiga*, cerpen panjang, yakni cerita yang jumlah katanya melebihi cerpen ideal, yaitu di atas 4000 kata. Meskipun demikian, tidak ada patokan baku dalam menulis cerpen, karena penulis memiliki kebebasan dalam menyampaikan cerita sesuai kehendaknya.

Cerpen juga memiliki unsur-unsur pembangun yang dibagi ke dalam unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik dapat dijumpai dalam teks cerita pendek, seperti tema, latar, tokoh, sudut pandang, alur, gaya bahasa. Unsur ekstrinsik dapat dilihat dari luar teks cerpen, seperti latar belakang penulis, ekonomi dan lainnya. Kedua unsur ini saling memengaruhi dalam karya, seperti bagaimana tema yang diangkat dari penulis adalah bagian terdekat dari kehidupan penulis itu sendiri (Suryadi & Nuryatin, 2017).

Tema yang dapat diangkat dalam cerita pendek beragam, tidak terbatas dan terus diperbarui. Setiap penulis akan memiliki temanya sendiri, seperti Iksaka Banu dengan cerpen bertema sejarah, begitu pula Faisal Oddang dengan tema lokalitas di Sulawesi. Nilai-nilai lokal dalam cerita pendek dapat diungkap melalui lima nilai, yaitu (1) *hedonic value* (nilai hedonis), nilai yang memberikan kesenangan secara langsung kepada pembaca; (2) *artistic value* (nilai artistik), nilai suatu karya yang dapat memmanifestasikan suatu seni atau keterampilan seseorang; (3) *cultural value* (nilai budaya), nilai suatu karya yang memiliki hubungan yang mendalam dengan suatu masyarakat; (4) *ethical, moral, religious value* (nilai etika, moral, dan agama), nilai yang memancarkan ajaran etika, moral, dan agama; (5) *practical value* (nilai praktis), hal-hal praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Wicaksono, 2019).

## 2.2. Hegemoni

Hegemoni dapat diartikan sebagai penguasaan kelas sosial tertentu terhadap kelas sosial yang lain. Tidak hanya komunal, hegemoni juga berlaku terhadap individu. Mendapat kekuasaan dari kelas sosial lain, dalam hegemoni, dilakukan dengan cara konsensus yang disepakati. Bukan dengan penindasan dan kekerasan. Peraihan konsesus ini dilalui dengan jalan kepemimpinan politis dan ideologis. Dengan kata lain, menurut Gramsci, hegemoni disebarkan kepada kelas sosial yang dihegemoni dengan cara distribusi ideologi (Falah, 2019: 4). Ideologi diproduksi oleh kelas dominan yang selanjutnya didistribusi sehingga dapat dikonsumsi oleh pihak kelas sosial yang lain. Keberhasilan hegemoni, baik secara individu maupun komunal, dapat dilihat jika kelas yang jadi sasaran mempraktikkan ideologi

tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa suatu kelas sosial berhasil didominasi oleh kelas sosial lain yang memiliki kekuasaan dan otoritas yang disetujui. Individu atau kelompok yang dikuasai patuh dan taat pada bentuk hegemoni itu. Proses hegemoni ini diterima dengan sikap sukarela dari individu atau kelompok lain itu. Hegemoni pada akhirnya bukan satu bentuk kekuasaan tanpa dominasi, melainkan atas dasar sukarela dan persetujuan (Susanto, 2016: 128).

Gramsci berpendapat bahwa ideologi tidak bersifat tunggal. Pendapat itu diperkuat dengan beberapa alasan. *Pertama*, masyarakat hidup di antara beragam-ragam ideologi di sekitarnya. Hal itu membuat antarsatu dan yang lainnya dapat tukar-menukar posisi sebagai kelas dominan dan kelas subordinat. *Kedua*, persaingan untuk menjadi dominasi tidak hanya terjadi antarkelas, melainkan antarkelompok yang berebut mendapatkan kontrol ideologi suatu masyarakat. *Ketiga*, kepentingan masyarakat umum yang berusaha didapat diberi perhatian dengan maksud menguasai masyarakat tersebut dengan persetujuan yang damai (Turama, 2014: 129).

Hegemoni tidak terlepas dari pembahasan kekuasaan dan pengaruh. Kekuasaan yang mendominasi dapat memengaruhi kelas sosial atau individu yang lain sesuai dengan kemauannya. Seperti yang diungkapkan Robbin dalam Wahjono, kekuasaan adalah kemampuan seseorang untuk memengaruhi perilaku orang lain agar bertindak sesuai dengan keinginannya (Zein dkk., 2019). Kekuasaan akan semakin besar jika tingkat ketergantungan subordinat kepada dominasi juga besar. Dengan begitu, pihak dominasi semakin mudah menjalankan praktik hegemoni.

Menurut Faruk (Geleuk, 2020), Antonio Gramsci membagi tiga cara distribusi ideologi dalam masyarakat. *Pertama*, melalui bahasa, karena bahasa mampu merefleksikan pandangan dan konsepsi terhadap berbagai hal dalam kehidupan. *Kedua*, melalui *common sense*, yaitu ketika ideologi diterima begitu saja sebagai sesuatu yang wajar dan tidak dipertanyakan. *Ketiga*, melalui *folklore*, yakni sistem kepercayaan, tradisi, dan cerita rakyat yang telah diakui dan dijalani secara menyeluruh oleh masyarakat.

Dengan tiga distribusi ideologi ini, kelompok dapat menyebarkan dan mempraktikannya. Dari distribusi ini dapat terlihat di dalam karya sastra sehingga mengkaji suatu karya sangat penting dilakukan. Hal ini guna mengetahui seberapa besar dan jauh kekuasaan tersebut telah memengaruhi kehidupan masyarakat. Proses hegemoni dalam novel bisa dijelaskan. *Pertama*, kontak intelektual kepada subaltern untuk membangun hubungan

yang setia. *Kedua*, mendekonstruksi akal sehat dengan memperebutkan ideologi dari subaltern. *Ketiga*, kritik diri bawah sadar dan konsensus subaltern.

Meskipun ada yang menyadari praktik hegemoni dalam ruang sosialnya, ada juga yang menganggap bentuk-bentuk kekuasaan ini sesuatu yang *common sense* sehingga subjek yang ada di lingkaran kekuasaan itu tidak menyadari sedang mengonsumsi hegemoni atau diciptakan, dikendalikan oleh kelas dominan. Hal ini akan terjadi terus menerus sampai pada titik subjek menyadari bahwa ia telah berada dalam lingkaran hegemoni. Dengan kata lain, hegemoni memiliki konsep memahami masyarakat untuk mengubahnya (Susanto, 2016).

### 3. Metode Penelitian

Tujuan penelitian ini mengungkapkan hegemoni dalam cerpen “Siapa Suruh Sekolah di Hari Minggu?” karya Faisal Oddang dalam kumpulan cerpen *Sawerigading Datang dari Laut* yang diterbitkan oleh Diva Press tahun 2019. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Objek material pada penelitian ini adalah cerpen “Siapa Suruh Sekolah di Hari Minggu?”. Sumber data sekunder berasal dari beberapa penelitian yang berkaitan dengan pembahasan hegemoni.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan teknik catat. Peneliti membaca cerpen secara keseluruhan. Lalu, peneliti mencatat teks-teks berupa monolog, narasi, atau dialog yang berkaitan dengan hegemoni. Setelah dicatat, data tersebut dianalisis menggunakan teori hegemoni Gramsci. Sesudah menemukan praktik kekuasaan dalam data, selanjutnya dibahas secara lebih mendalam. Sesudah itu dilakukan penyimpulan. Keseluruhan penyajian ini dilakukan dengan deskriptif kualitatif.

### 4. Pembahasan

Cerpen SSSHM? Mengawali kisahnya dengan mengenalkan tokoh Rahing, seorang anak berumur delapan tahun lebih. Anak dan adik dari ayah dan abangnya yang membenci Semmang seorang ketua dari kelompok “gerombolan” yang bertentangan dengan tentara Jawa yang terjadi tahun 1961 di Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan. Cerita ini menggunakan sudut pandang anak-anak untuk menceritakan tragedi atau fakta sejarah. Melalui Rahing, Semmang memanfaatkannya untuk membalas dendam karena adiknya telah dibunuh oleh Walinono, abang Rahing. Begitu juga membalas sakit hati kepada keluarga mereka karena ibu Rahing memilih menikah dengan ayah Rahing.

#### 4.1 Penanaman Ideologi

Melalui Rahing juga, Semmang membangun citranya sebagai seorang guru sekaligus pejuang bukan gerombolan, seperti kutipan di bawah ini.

*“Guru Semmang ajar kami mengaji, kami belajar menyanyi bahasa Arab, saya suka. Guru Semmang bilang dia pejuang, tidak boleh bilang gerombolan.”* (hlm. 118).

Semmang dijadikan sebagai seorang guru yang mendidik anak-anak seperti Rahing. Caranya mengajar membuat Rahing menyukai Semmang. Di dalam sekolah gerombolan itu juga, Semmang juga memasukkan pemahaman bahwa dirinya adalah seorang pejuang yang sama-sama memperjuangkan kemerdekaan. Karena Rahing sudah merasa suka dengan kehadiran Semmang, ia dengan mudah memercayai hal tersebut. Padahal orang-orang dewasa seperti ayah dan abangnya mengetahui Semmang merupakan bagian dari kelompok gerombolan. Rahing sebagai subjek bisa direproduksi dan dikendalikan dalam kuasa Semmang. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Gramsci, kekuasaan merupakan kesempatan untuk menjalankan keinginan-keinginan. Rahing tidak menyadari hegemoni yang telah dikonsumsinya sehingga ia menganggap itu sesuatu yang wajar terjadi (Geleuk, 2020: 68).

Hegemoni yang terjadi dalam cerpen SSSHM? tidak dilakukan dengan cara pemaksaan, melainkan dengan hubungan konsensus menggunakan kepemimpinan atau wacana politik atau ideologis (Zein dkk., 2019). Dominasi ini dapat mempengaruhi bahkan menggeser makna profesi, seperti kutipan di bawah ini.

*Kata Guru Semmang, kalau jembatan rusak, tentara tidak bisa ganggu kami sekolah dan mengaji. Saya jadi senang.* (hlm. 119).

Tentara dianggap sebagai pengganggu anak-anak untuk mendapat pelajaran dan mengaji di sekolah sehingga perilaku merusak jembatan merupakan suatu perbuatan yang benar. Dalam hal ini, Rahing dan teman-temannya sudah melakukan hal yang tepat sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Guru Semmang demi mendapatkan pelajaran. Tentara tidak dianggap sebagai kesatuan alat negara yang dapat melindungi masyarakat, tapi Semmang sebagai kelas dominasi meredefinisikan pengertian tentara menjadi pengganggu masyarakat. Sebetulnya hal tersebut menguntungkan pihak dominasi dan juga pihak subordinat. Tapi, pihak dominasi lebih menggunakan pihak subordinat sebagai pelindung dan kendali dalam

menjalani keinginan-keinginannya. Gramsci dalam Simon, mengatakan bahwa penciptaan hegemoni baru hanya dapat dicapai melalui mengubah kesadaran, cara berpikir dan pemahaman masyarakat, norma perilaku moral (Zein dkk., 2019). Rahing mengikuti apa kata Guru Semmang karena diiming-imingi dengan kebutuhan Rahing untuk belajar bersama-sama teman yang lain, yang membuatnya senang.

Seorang anak seperti Rahing sangat menyayangi ibunya. Pada usia delapan tahun, kehilangan seorang ibu merupakan pukulan yang terlalu cepat dan menyakitkan. Ia belum sempat membahagiakan ibunya, bahkan masih merindukan hal-hal sederhana yang pernah dilakukan sang ibu, seperti masakan ayam goreng kesukaannya. Dalam kondisi penuh kehilangan dan kerinduan itulah, Semmang memanfaatkan situasi untuk mengukuhkan posisi hegemoniknya, yakni dengan mengubah kesadaran dan memengaruhi nilai-nilai yang diyakini Rahing, sebagaimana tergambar dalam kutipan berikut.

*Kata Guru Semmang, kakak saya teman tentara. Karena kakak saya, Ibu dibunuh. Saya jadi sangat benci sama kakak saya (hlm. 122).*

Dalam kesadaran yang diciptakan oleh Semmang, tentara adalah kelompok bersenjata yang memiliki sifat jahat. Berbalik keadaannya kepada Semmang yang dianggap pejuang. Walinono, abang Rahing, berteman dengan tentara karena ia menjadi informan bagi tentara atas kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh kelompok gerombolan. Berasal dari informasi itu, adik Semmang ikut terbunuh. Keinginan balas dendam muncul dalam diri Semmang. Namun langkah yang ia lakukan, melalui Rahing dengan memotong leher kakaknya sendiri. Terlebih lagi Rahing percaya bahwa yang membunuh ibunya adalah Walinono. Yang sebenarnya adalah Semmang sendiri yang membunuhnya. Praktik hegemoni yang terjadi di sini adalah Semmang berhasil memengaruhi Rahing. Berawal dari rasa benci karena ibu kesayangannya dibunuh, muncul keinginan Rahing untuk menyenangkan ibu, seperti kutipan di bawah.

*Saya senang karena kakak saya mati. Karena kata Guru Semmang, Ibu pasti senang juga di surga. Karena orang yang bikin dia mati sudah saya bunuh. (hlm. 122).*

*“Kau bisa bikin ibumu senang, dapat pahala bikin orang tua senang.” (hlm. 124).*

Seorang anak seperti Rahing tentu memiliki keinginan untuk membahagiakan ibunya. Namun karena sang ibu telah meninggal, satu-satunya cara yang diyakini Rahing untuk mewujudkan hal itu—sesuai dengan pengaruh dari Semmang—adalah dengan membalas dendam, yakni memotong leher orang yang telah membunuh ibunya. Dalam pandangan yang dibentuk oleh Semmang, tindakan membunuh tidak lagi dianggap sebagai perilaku buruk, melainkan sebagai tindakan mulia demi menyenangkan hati orang tua. Hal ini menunjukkan bagaimana pihak dominan memodifikasi cara berpikir pihak subordinat, sehingga mereka secara sukarela menerima dan menjalankan keinginan-keinginan pihak dominan dalam bingkai konsensus (Zein dkk., 2019: 74).

Tabel 1 Penanaman Ideologi dalam Cerpen SSSHM?

No	Penanaman Ideologi			
	Ideologi yang ditanam	Siapa	Kepada siapa	Cara
1	Guru Semmang adalah seorang pejuang, bukan gerombolan.	Guru Semmang	Rahing	Membuat Rahing menyukai cara mengajar Guru Semmang
2	Tentara adalah pengganggu	Guru Semmang	Rahing	Diiming-imingi dengan kebutuhan Rahing untuk belajar bersama-sama teman yang lain.
3	Membenci kakak Rahing	Guru Semmang	Rahing	Kakak Rahing adalah penyebab kematian ibunya karena teman tentara.
4	Menyenangkan ibu	Guru Semmang	Rahing	Membunuh kakak Rahing, Walinono

#### 4.2 Distribusi Hegemoni

Bentuk strategi perubahan sosial dalam masyarakat dalam hegemoni merupakan sebuah cara memahami seluk beluk kehidupan masyarakat dengan tujuan untuk mengubahnya (Qomaruddin, 2017: 5). Dengan kata lain, masyarakat dapat dihegemoni kalau pihak dominasi mampu memahami keinginan masyarakatnya terlebih dahulu. Semmang

memahami apa yang diinginkan oleh Rahing. Maka dengan itu, ia memanfaatkan keadaan itu untuk memengaruhi membunuh abangnya agar ibu yang di surga senang.

Hasrat pengaruh dan dominasi Semmang tidak berhenti ketika Rahing berhasil menyelesaikan tugasnya sebagai seorang anak, membuat ibu bahagia. Hal itu belum cukup bagi Semmang untuk membalas dendam kepada ayahnya.

*“Kau bawa kepala kakakmu, kasih lihat ke ayahmu. Kalau dia senang, berarti dia sayang ibumu. Kalau marah, berarti dia tidak suka ibumu senang, jadi kau ikut saja ke hutan, saya lebih cocok jadi ayahmu.”* (hlm. 125).

Semmang tidak hanya sekadar berdialog dengan Rahing, tetapi juga melakukan praktik distribusi hegemoni. Dalam kutipan dialog sebelumnya, ideologi disampaikan melalui bahasa sebagai media utama, disesuaikan dengan dunia anak yang identik dengan kesenangan dan kasih sayang. Semmang memahami bahwa Rahing sangat menyayangi ibunya, dan perasaan itu dimanfaatkan untuk membentuk tolok ukur cinta seorang ayah kepada ibu, yaitu melalui tindakan balas dendam. Distribusi ideologi ini menjadi efektif karena Rahing sebelumnya telah ditanamkan nilai-nilai tertentu yang membentuk cara pandangnya. Akhirnya, praktik hegemoni tersebut berhasil ditangkap dan diinternalisasi oleh Rahing, yang kemudian tercermin dalam kutipan berikut.

*Tetapi, ayah tidak senang, dia mau bunuh saya juga, jadi saya lari ke hutan ikut sama Guru Semmang. Saya benci ayah, dia tidak senang kalau Ibu senang.* (hlm. 122--123).

Sosok ayah nyatanya tidak lagi baik di mata Rahing karena ayahnya tidak menyukai perbuatan yang dilakukan Rahing. Ayahnya menganggap apa yang dilakukan oleh Rahing adalah suatu kesalahan. Tentu saja hal itu tidak membuat Rahing sadar karena ia sudah terhegemoni oleh nilai-nilai yang diberikan Semmang. Lagipula, amarah ayah Rahing nyatanya memunculkan rasa benci. Sosok ayah yang lebih tepat di mata Rahing adalah Semmang. Karena hal itu, dapat dikatakan bahwa Rahing sudah terkena hegemoni dari Semmang untuk mencapai keinginan-keinginannya.

Dialog di atas adalah hasil dari konsepsi pikiran yang telah dipengaruhi oleh Semmang. Cara distribusi ideologi *common sense* pada kutipan dialog di atas terlihat. Sesuatu yang wajar seorang anak lari ketakutan saat ayahnya akan membunuhnya. Lalu mencari sosok lain yang lebih tepat dianggap sebagai ayah.

Dengan memahami keadaan Rahing, Semmang dapat mengendalikan dan menciptakan ulang Rahing dalam konsep yang ia inginkan.

*Dia bilang saya tidak boleh tendang kepala kakak, tetapi Guru Semmang bilang boleh. Saya percaya guru Semmang.* (hlm. 126).

Semmang berhasil mengubah pandangan Rahing dalam kehidupan. Larangan yang diberikan oleh ayah Rahing tidak berhasil diikuti Rahing, malah Rahing lebih memilih menuruti perkataan Semmang. Rahing senang menendang-nendang kepala Walinono layaknya seperti bola, permainan yang sering dimainkan oleh anak laki-laki seperti Rahing. Nyatanya, imajinasi bola kaki itu tidak sama dengan apa yang dianggap ayahnya sebagai benar-benar kepala kakaknya. Itu juga berarti, ayahnya tidak senang kalau ibunya senang. Dan Rahing tidak suka. Hal itu bertolak belakang dengan apa yang dikatakan oleh Semmang yang mengetahui Rahing suka bermain bola. Menendang-nendang kepala abang kandung bukanlah suatu kesalahan, melainkan diperbolehkan.

Kutipan dialog di atas menggunakan cara distribusi ideologi melalui bahasa. Ayah Rahing bukan lagi ayah yang ia sayangi. Ia lebih memilih Guru Semmang sebagai ayahnya. Ideologi itu semakin kuat karena Guru Semmang memperbolehkan Rahing menendang-nendang kepada Walinono seperti bermain bola, permainan yang disukai oleh anak-anak seusianya. Sementara ayah Rahing melarangnya.

Hal ini mempertegas bahwa pihak dominan berhasil memengaruhi pihak subordinat, hegemoni yang terjadi antara Semmang dengan Rahing. Pihak dominasi berhasil menanamkan nilai-nilai dan ideologi yang dikehendaki guna mengubah dan membentuk kesadaran pihak subordinat. Perubahan yang terjadi tidak disadari oleh pihak subordinat itu sendiri sehingga anggapan yang hadir adalah suatu kebijakan yang wajar. Semmang tidak perlu susah payah menanamkan keinginannya, karena Rahing dengan mudah menerima apa yang diinginkan Semmang dengan suka rela (Qomaruddin, 2017).

Pada pembahasan di atas, kita dapat melihat bagaimana hegemoni berlangsung. Pihak subordinat dipengaruhi oleh pihak dominan. Tindakan yang terjadi kemudian menyempurnakan keinginan pihak dominan melalui ideologi yang telah tertanam dalam pikiran pihak subordinat. Cerita “Siapa Suruh Sekolah di Hari Minggu?” karya Faisal Oddang menggambarkan bagaimana praktik-praktik perlawanan lebih kuat, menanamkan ideologi, tidak hanya sekadar perintah belaka.

Tabel 2 Distribusi Ideologi dalam Cerpen SSSHM?

No	Distribusi Ideologi			bagaimana
	Ideologi yang didistribusikan	Siapa yang mendistribusikan	Didistribusikan kepada siapa	
1	Merekonstruksi konsep bahwa ayah Rahing tidak sayang ibunya.	Guru Semmang	Rahing	Membawa potongan kepala kakaknya ke hadapan ayah. Jika ayah senang melihat kepala kakaknya, berarti ibu juga senang.
2	Rahing membenci ayahnya sendiri	Guru Semmang	Rahing	Membuat ayahnya marah karena telah membunuh kakaknya.
3	Menjadikan Guru Semmang sebagai ayah	Guru Semmang	Rahing	Membuat ayah marah dan mengancam akan membunuhnya karena telah membunuh kakak.
4	Menuruti perkataan Guru Semmang	Guru Semmang	Rahing	Boleh menendang kepala kakaknya seperti bola.

## 5. Penutup

Pembacaan dan analisis terhadap cerpen *Siapa Suruh Sekolah di Hari Minggu?* (SSSHM?) mengungkapkan adanya praktik hegemoni yang kuat. Dalam konteks masyarakat, anak-anak menjadi sasaran yang paling rentan untuk disusupi ideologi, karena mereka cenderung mudah dipengaruhi secara emosional dan kognitif. Kelas dominan dalam cerpen ini berhasil menanamkan ideologi kepada kelas subordinat, dan yang lebih signifikan, kelas subordinat mendukung serta menjalankan praktik-praktik hegemonik tersebut tanpa menyadari bahwa mereka sedang dimanfaatkan.

Hegemoni tidak hanya bekerja melalui kekuasaan, tetapi juga melalui kemampuan untuk memodifikasi atau meredefinisi makna, termasuk makna tentang diri dan relasi sosial. Tokoh Rahing sebagai representasi kelas subordinat menerima dan mempercayai konstruksi ideologi yang ditanamkan oleh tokoh kelas dominan. Hal ini

menegaskan bahwa selain anak-anak, pemahaman mendalam terhadap kondisi psikologis dan sosial kelas subordinat menjadi kunci keberhasilan praktik hegemoni.

Cerpen ini memperlihatkan bagaimana penanaman dan distribusi ideologi berlangsung melalui tokoh-tokohnya. Tokoh dari kelas dominan membangun citra sebagai figur yang lebih bijak, peduli, dan “benar” dibanding ayah kandung Rahing. Dengan memanfaatkan posisi dan pengaruhnya, tokoh ini menanamkan gagasan balas dendam sebagai tindakan mulia. Setelah ideologi tertanam, distribusi dilakukan melalui bahasa dan rekonstruksi nilai-nilai yang diposisikan sebagai *common sense*. Dalam tahap inilah kelas dominan mampu menggerakkan kelas subordinat sesuai keinginannya, selama kelas subordinat tetap tidak sadar bahwa ia telah berada dalam cengkeraman hegemoni.

### Daftar Pustaka

- Ahmad, K., Br Ginting, S. U., & Sidiqin, M. A. (2020). Hubungan Penguasaan Unsur Intrinsik Cerpen Dengan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas Xi Smk Swasta Maju Binjai Tahun Pelajaran 2019/2020. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 17(1), 7–19.
- Ahmadi, A. (2019). Narasi Kematian Dalam Fiksi Indonesia Modern: Perspektif Psikologi Kematian. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 11(1), 27–40.
- Anggreini, H. (2019). Formasi dan Negoisasi Ideologi: Kajian Hegemoni Gramsci dalam Cerpen “Sarman” Karya Seno Gumira Ajidarma. *Totobuang*, 7(1), 157–169.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. CAPS.
- Falah, F. (2019). Hegemoni Ideologi dalam Cerpen “Surga untuk Lelaki yang Tertipu” Karya Adam Yudhistira (Kajian Hegemoni Gramsci). *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 14(1), 1-10.
- Geleuk, M. B. (2020). Bentuk-Bentuk Hegemoni pada Tokoh Periferal dalam Novel “Pasung Jiwa” Karya Okky Madasari. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(1), 65–78.
- Hariyono, S., & Nurhadi. (2020). Hierarki Kebutuhan Tokoh Utama dalam Dua Cerpen Faisal Oddang (Needs Hierarchy of the Central Characters in Two Short Stories by Faisal Oddang). *Sawerigading*, 26(1), 19–31.
- Nas, J. (2014). Konflik Antar Elite Politik Lokal di Sulawesi Selatan: Sebuah Perspektif Sejarah. *SOSIOHUMANIKA: Jurnal Pendidikan Sains Sosial Dan Kemanusiaan*, 7(November), 197–212.
- Oddang, F. (2019). *Sawerigading Datang dari Laut*. Diva Press.

- Puspitasari, A. C. D. D. (2017). Hubungan Kemampuan Berpikir Kreatif dengan Kemampuan Menulis Cerpen (Studi Korelasional pada Siswa SMA Negeri 39 Jakarta). *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(3), 249–258.
- Qomaruddin. (2017). Analisis Pemikiran Antonio Gramsci tentang Hegemoni Menurut Konsep Pendidikan Islam. *JUPI: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(1), 1–13.
- Selfi, M., Ridha, R., & Malihu, L. (2020). M. Jusuf dalam Meredam Gerakan DI / TII di Sulawesi Selatan 1957-1965. *PATTINGALLOANG: Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Kesejarahan*, 7(2), 188-199
- Suryadi, R., & Nuryatin, A. (2017). Nilai Pendidikan dalam Antologi Cerpen Senyum Karyamin Karya Ahmad Tohari. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(3), 314–322.
- Susanto, D. (2016). *Pengantar Kajian Sastra*. CAPS.
- Tarsinih, E. (2018). Kajian Terhadap Nilai-nilai Sosial dalam Kumpulan Cerpen “Rumah Malam di Mata Ibu” Karya Alex R. Nainggolan Sebagai Alternatif Bahan Ajar. *BAHTERA INDONESIA: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 70–81.
- Teeuw, A. (2017). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Pustaka Jaya.
- Turama, A. R. (2014). Pergeseran Kekuasaan Negara dan Relasi Antarsubjek dalam Cerpen Orde Baru Dan Reformasi. *Jurnal POETIKA*, 2(2), 127–136. <https://doi.org/10.22146/poetika.10414>
- Wicaksono, A. B. (2019). Kearifan Lokal Cerita Pendek dalam Buku Pengayaan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMA (Strategi Pemertahanan Budaya Lokal di Era Society 5.0). *Konferensi Nasional Bahasa Dan Sastra V*, 44–48.
- Zein, L. F., Sunendar, D., & Hardini, T. I. (2019). Representasi Hegemoni Dalam Novel Mémoires D’Hadrien Karya Marguerite Yourcenar. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 8(1), 67-87.